

BAB I

PERAN K.H. MUHSIN TANWIRI DALAM DAKWAH ISLAM DI CIANJUR PADA TAHUN 1949-1968

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam catatan sejarah Indonesia, sejak awal masuknya Islam ke Indonesia hingga awal kemerdekaan ulama memiliki peran penting baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi terlebih dalam bidang agama. Sedikitnya ada tiga teori yang mengungkap awal masuknya Islam ke Indonesia. pertama teori Arab yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, kedua teori Persia yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11, dan teori India yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia tidak langsung dari Arab, melainkan melalui India yang berlangsung pada abad ke-13 M. Dari ketiga teori tersebut, dapat kita gambarkan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama Islam masuk dibawa oleh pribadi-pribadi atau individual muslim, tahapan kedua melalui *comunitiy* atau kelompok-kelompok muslim, dan selanjutnya setelah komunitas muslim tersebut kuat membantuk sebuah kerajaan, terkhir muslim menjadi mayoritas.¹

Peran ulama acapkali dikaitkan dengan pesantren, hal demikian karena pesantren merupakan salah satu wadah bagi para ulama untuk *syiar* Islam juga membina umat. Di sisi lain, pada masa pergerakan nasional Indonesia pesantren memiliki peran sebagai pusat gerakan politik dalam melawan penjajahan. Eksistensi pesantren khususnya di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan yang paling tua. Jauh sebelum berdirinya lembaga pendidikan formal, pesantren sudah hadir lima ratus tahun lebih awal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kehadirannya banyak berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga sampai saat ini, peran ulama dan pesantren sangat besar sekali peranannya dalam kehidupan masyarakat.²

¹ Moeflih Hasbulloh, *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Bandung: Kencana Prenada, 2017), hlm 4-11.

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren (Jejak Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014), hlm 2-3.

Dalam buku Raden Aria Wiranatu I Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII, awal masuk dan berkembangnya Islam di Cianjur terjadi pada abad ke-17 M.³ Cianjur merupakan salah satu daerah di wilayah Priangan yang banyak melahirkan ulama-ulama besar. Pada masa kolonial lahir beberapa ulama mashur yang pesantrennya masih eksis sampai hari ini diantaranya Mama Syatibi Pesantren Gentur Warungkondang, beliau merupakan ulama produktif diantara beberapa karya nya adalah kitab *Sirajul Munir*, *Tahdidul 'Ainain*, *kitab Nadzom Muqadimah Samarqandiyah*, *Muntijatu Lathif* dan lain sebagainya.⁴ Selanjutnya Kiayi Opo Mustofa Pesantren Kandang Sapi yang berdiri pada tahun 1897, Kiayi Muhamad Muhamad Holil (Being Sambong) pendiri Pesantren Jambudipa Cianjur (1894).⁵

Dalam buku yang berjudul Ulama Juhur Dari Cianjur yang ditulis oleh Rudy Asyarie dan Ending Burhanudin, banyak ulama besar dari Cianjur yang keilmuan dan jaringannya caliber sampai nasional bahkan mancanegara. Begitu pun pada masa kemerdekaan ulama-ulama dari Cianjur pun memiliki penting dalam memperjuangkan dan merebut kemerdekaan. Dalam buku tersebut ditulis sebanyak dua puluh lima profil atau biografi tokoh kiayi dari Cianjur. Penulis buku tersebut pun menyadari masih banyak kiayi atau ajengan lain dari Cianjur yang biografi nya belum dimasukkan ke dalam pembahasan buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa Cianjur merupakan kota tempat produksi ulama.⁶

Pada masa Revolusi Indonesia yang berlangsung tahun 1945-1949, ulama konsisten menjadi garda terdepan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia termasuk para ulama di Cianjur. Sekitar tahun 1946, di Cianjur tepatnya di daerah Ciranjang terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan *The Battle of Ciranjang*. Saat itu para pejuang Cianjur yang terdiri dari TKR, Hizbullah, dan pasukan lainnya

³ Yudi Himawan Ependi, *Raden Aria Wiranatu I (Islamisasi Dan Transformasi Sosial Di Cianjur Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2017), hlm 3.

⁴ Akhlis Himam, "Mama Gentur Poros Keilmuan Fiqih Ulama Cianjur," *Al-Insaf; Jurnal Prodi Ahwal Al-Syakhsyah* Vo. 1 No.0 (2021): hlm 82.

⁵ Kusdiana, *Sejarah Pesantren (Jejak Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)*, hlm 128-129.

⁶ Abdulla Alawi, "Riwayat Para Ajengan Juhur Dari Cianjur," *Jabar.nu.or.id*, n.d. Dikutip pada 06 September 2025.

berhasil menghadang konvoi pasukan Inggris dan Gurkha. Jembatan Cisoka menjadi saksi kekalahan antara Gurkha. Banyak prajurit Inggris meregang nyawa akibat serangan pejuang Cianjur.⁷

Dari sekian banyak ulama yang memiliki kiprah besar dalam dakwah Islam di Cianjur adalah K.H. Muhsin Tanwiri. Dalam masa Revolusi, Ia tampil dalam membina dan menguatkan dakwah Islam di Cianjur terutama melalui lembaga pesantren yang Ia bangun pada tahun 1949. Dalam sebagian catatan sejarah, Pesantren Tanwiriyah merupakan salah satu pondok pesantren tua yang ada di Cianjur.

Seiring berkembangnya waktu, peran ulama akan terkikis dalam panggung sejarah Indonesia bahkan nyaris dilupakan oleh penerus generasi bangsa. Padahal dalam perjalannya mereka memiliki peran yang sangat besar juga cukup menentukan arah bangsa Indonesia yang besar ini.⁸ Melalui pemaparan diatas, perlu kiranya untuk mengungkap ulama-ulama lokal dalam panggung sejarah Indonesia sebagai bagian sejarah Islam Indonesia. Melalui penelitian ini penulis akan mengangkat salah satu ulama atau kiayi dari Cianjur dengan judul penelitian **Peran K.H. Muhsin Tanwiriyah Dalam Dakwah Islam di Cianjur Pada Tahun 1949-1968.**

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian ilmiah perlu adanya rumusan untuk membantu mengarahkan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana Biografi K.H. Hasan Tanwiri?
2. Bagaimana Peran K.H. Hasan Tanwiri Dalam Dakwah Islam Di Cianjur yang Berlangsung Pada Tahun 1949-1968?

⁷ Ikbal Selamet, "Saat Pasukan Terganas Inggris Mati Kutu Di Jembatan Cisoka 1946," detiknews, 2023. Dikutip pada 06 September 2025.

⁸ Akhmad Nasir Kholid O. Santosa, *Manusia Di Panggung Sejarah (Perjuangan Dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam Dalam Melahirkan Kemerdekaan)* (Bandung: Segi Arsy, 2020), hlm 11.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan yang telah diasjikan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Biografi K.H. Muhsin Tanwiri.
2. Untuk menganalisis Peran K.H. Muhsin Tanwiri Dalam Dakwah Islam di Cianjur Pada Tahun 1949-1968.

D. Kajian Pustaka

Salah satu fungsi kajian pustaka dalam sebuah penelitian adalah untuk menghindari praktik plragiarisme baik dalam objek penelitian, isi atau konten penelitian dan lain sebagainya selain itu, kajian pustaka juga diperlukan sebagai bahan informasi awal untuk melengkapi data penelitian.⁹ Adapun beberapa sumber sebagai data penelitian awal penulis adalah sebagai berikut :

1. Artikel Jurnal dengan judul *“Manajemen Pesantren Dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim (Studi deskriptif kualitatif di Pesantren Tanwiriyah Sindanglaka Kabupaten Cianjur)* yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN). Artikel ini menjelaskan kajian penerapan fiqih baligh dengan studi kasus di Pesantren Tanwiriyah. Selain itu dalam artikel ini pun dijelaskan mengenai manajemen serta metode dan kebijakan yang digunakan dalam mengevaluasi pendidikan akil balig di Pesantren Tanwiriyah. Akan jelas sekali adanya perbedaan yang sangat signifikan artikel ini. Pertama, artikel ini mengangkat aspek fiqih akil baligh yang diterapkan di Pesantren Tanwiriyah dengan , sedangkan penelitian penulis akan membahas dalam aspek sejarahnya. Sehingga sangat jelas adanya pembatasan waktu dalam periode penelitian. Kedua, adanya perbedaan dalam metode penelitian yang diterapkan dalam menyajikan hasil penelitian. Ketiga, penelitian artikel ini hanya membahas kebijakan pesantren di dalam kurun waktu saat ini saja, sedangkan dalam penelitian penulis membahas sejak era pendirian pesantren yaitu tahun 1949.

⁹ Ilham Muhamad Nurjaman, “Model Dakwah K.H. Abdul Majid (Raden Gan 'Aon) Di Tasikmalaya Tahun 1926-1934” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm 8.

2. Skripsi yang ditulis oleh Syamsi Jawawi Wahyudi dengan judul “Pesantren Tanwiriyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Caidjur (1963-2010). Secara umum skripsi ini menjelaskan tentang dampak Pesantren Tanwiriyah terhadap Desa Sindangkala Caidjur terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Syamsi Wahyudi ini menjelaskan tentang dinamika yang terjadi di Pesantren Tanwiriyah juga system pendidikan yang diterapkan di Pesantren Tanwiriyah. Terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis. Pertama, tahun penelitian. Skripsi ini mengambil periode waktu 1963-2010, sedangkan penelitian berlangsung pada tahun 1949-1968. Kedua, skripsi ini adanya pembahasan secara spesifik terkait ketokohan pendiri Pesantren Tanwiriyah, sedangkan dalam penelitian penulis dibahas secara lebih jelas dalam satu Bab khusus.
3. Skripsi yang berjudul “*Pondok Pesantren Tanwiriyah: Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Desa Sindangkala Caidjur*”. Skripsi ini secara umum menjelaskan sejarah Pesantren Tanwiriyah dan kontribusi Pesantren Tanwiriyah terhadap masyarakat Desa Sindangkala Caidjur. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis. *Pertama*, periode tahun penelitian. Dalam skripsi ini tidak ada pembatasan periode tahun, sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada tahun 1949-1968 yaitu pada masa kepemimpinan K.H. Hasan Tanwiri. *Kedua*, skripsi ini lebih fokus pada kajian pesantrennya, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada kajian ke tokohan pendiri Pesantren Tanwiriyah. *Ketiga*, dalam skripsi ini hanya menyebut beberapa karya Kiayi H Tanwiri, sedangkan dalam penelitian penulis kitab karya Kiayi Tanwiri akan menjadi pembahasan khusus. *Keempat*, dalam penelitian penulis, dalam biografi tokoh, adanya pembahasan mengenai geneologi atau jaringan keilmuan dari Kiayi H Tanwiri sedangkan dalam skripsi ini tidak adanya pembahasan mengenai geneologi keilmuan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian ilmiah begitu pun dalam penulisan sejarah ilmiah. Menurut Rifa'i Abu Bakar, metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti secara terencana dan sistematis. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara objektif.¹⁰ Menurut Sulasman, ada empat langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹¹

1. Heuristik

Heuristik dalam bahasa Jerman disebut *quellenkunde* yang artinya sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data dan materi sejarah. Dalam tahapan ini, seorang sejarawan akan bekerja lebih ekstra karena perlu menyita waktu, tenaga, pikiran bahkan biaya untuk keperluan akomodasi dan lain sebagainya. Adapun sumber sejarah memiliki arti sebagai sesuatu baik langsung maupun tidak langsung yang menceritakan kegiatan manusia di masa lampau. Dalam proses pencarian sumber, seorang peneliti dapat mengunjungi beberapa tempat yang berpotensi untuk mendapat sumber yang dibutuhkan seperti arsiparis baik tingkat nasional maupun daerah, perpustakaan nasional maupun perpustakaan daerah, museum, keraton, maupun tempat-tempat kebudayaan yang menyimpan data-data sejarah.¹²

Selanjutnya, secara bentuknya sumber dibagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, bentuk tertulis. Seperti contohnya notulen rapat, surat-surat, kontrak kerja, dan lain sebagainya. *Kedua*, dalam bentuk benda. Seperti artefak, bangunan-bangunan kuno, prasasti, foto, museum dan lain sebagainya. *Ketiga*, dalam bentuk lisan. Dalam sumber lisan dibagi ke dalam dua bagian, pertama *oral historis* (sejarah kisan) dan *oral tradition* (tradisi lisan).¹³

¹⁰ Ilham Muhamad Nurjaman, "Gerakan Aksi Bela Islam 212 Tahun 2016" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm 19.

¹¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 57.

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 67.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: BENTANG, 2005), hlm 74.

Adapun secara jenisnya sumber sejarah dibagi ke dalam dua bagian. Pertama sumber primer dan kedua sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang dari saksi atau pelaku sejarah yang menyaksikan langsung sebuah peristiwa oleh kepala mata sendiri. Selain itu, sumber primer harus sezaman dengan peristiwa sejarah itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa sejarah juga bukan dari orang sebagai saksi yang menyaksikan langsung.¹⁴

a. Sumber Primer

Menurut Dudung Abdurahman, selain yang berasal dari tangan pertama (pelaku sejarah) atau kesaksian dari seorang saksi sejarah yang menyaksikan suatu peristiwa tertentu yang sezaman, sumber primer juga dapat berupa alat mekanis seperti diflapon, rekaman, foto, dan lain sebagainya.¹⁵

Hasil pencarian atau penelusuran penulis baik melalui pondok pesantren yang didirikan oleh Hasan Tanwiri, perpustakaan, maupun browsing melalui sosial media, penulis menemukan beberapa sumber yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Sumber Tertulis

Terdapat beberapa kitab karya K.H. Muhsin Tanwiri diantaranya

- a) Kitab *Adabiyat*. Kitab ini ditulis langsung oleh K.H. Muhsin Tanwiri, yang menjelaskan kitab tentang kata-kata Mutiara atau *mahfudat* dalam bahasa Arab.
- b) Kitab *Aqidathul Awam*. Kitab ini ditulis dalam pegon Sunda yang isinya menjelaskan tentang ilmu kalam atau aqidah bagi orang-orang awam.
- c) Kitab *Nadzmul Urusy*. Kitab ini ditulis langsung oleh K.H. Muhsin Tanwiri dengan tulisan Arab pegon Sunda .
- d) Kitab *Azzariyah*. Kitab ini menjelaskan tentang ilmu nahwu atau *grametrical* bahasa Arab.

¹⁴ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 96.

¹⁵ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hal. 48.

- e) Kitab *Fadhilatutolabul'ilmi*. Kitab ini menjelaskan tentang *fadhilah* atau keutamaan mencari ilmu. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda.
 - f) Kitab *Matsanul Aqoidul As-Syufiyyah*. Kitab ini menjelaskan dua akidah yang dipegang oleh kaum sufiyah.
 - g) Kitab *Adabutta'lum*. Ditulis menggunakan pegon Sunda. Kitab ini menjelaskan tentang adab bagi para pencari ilmu.
 - h) Kitab *Majmu'atul Aurod*. Kitab ini merupakan kumpulan *aurod-aurod* atau wirid.
 - i) Kitab *Hikayat*. Menjelaskan tentang hikayat atau cerita.
 - j) Kitab *Hidayatussibyan*.
 - k) Kitab *Tanbihat*. Menjelaskan tentang autobiografi sebagai pengingat (*tanbih*) bagi murid atau penerusnya.
- 2) Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber yang diperoleh melalui komunikasi verbal, seperti wawancara, ceramah, atau cerita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain.¹⁶ Berikut ini merupakan data lisan hasil pencarian penulis sebagai informasi awal :

- a) K.H. Deden Jauhar Tanwiri (69 tahun). beliau merupakan putra dari K.H. Muhsin Tanwiri, yang saat merupakan pimpinan Pondok Pesantren Tanwiriyah yang didirikan oleh ayahnya.
- 3) Sumber Benda/Visual/Audiovisual
- Sumber benda visual mencakup berbagai jenis materi, seperti fotografi, lukisan, patung, video, poster, dokumen artefak, dan lain-lain. Terdapat beberapa sumber benda sebagai data pelengkap penelitian diantaranya adalah berikut ini :
- a) Pondok Pesantren Atanwiriyah
 - b) Foto K.H. Muhsin Tanwiri

¹⁶ W.J. Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan," *Seri Publikasi Pembelajaran* 01 (2021): hlm 1.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.¹⁷

- 1) Siti Muslimah (alumni Pondok Pesantren Tanwiriyah), yang saat ini menjadi guru Bahasa Arab.
- 2) Yusuf Sidik. (2008). *Pondok Pesantren Tamwiriyah: Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Desa Sindanglaka Cianjur*. Sejarah dan peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 3) Yudi Himawan Ependi, (2017), *Raden Aria Wiranatu I (Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII*, Jakarta, Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
- 4) Syamsi Jawawi Wahyudi, (2016), *Pesantren Tanwiriyah : Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Desa Sindangkala Cianjur (1963-2010)*, Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis mengkritisi, memilih dan menguji keabsahan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Pada kritik intern, penulis mengautentisitas sumber berupa sumber dokumen, benda/visual dan lisan. Sedangkan pada kritik ekstern, penulis mengkritisi sumber dokumen, benda/visual dan lisan tersebut dilihat secara fisik dan dilihat secara penyampaian terhadap informasi tersebut. Kredibilitas sumber baik tertulis maupun lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semua positif, segi positifnya itu ditentukan oleh keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer yang mampu menceritakan kebenaran sejarah.¹⁸

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 48.

¹⁸ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.

a. Kritik Eksternal

Kritik Ekstern merupakan pengujian keaslian (otentisitas) dari sumber yang telah ditemukan, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Selain itu juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan.¹⁹ Apabila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis, harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, hurufnya, dan kata-katanya.

Adapun cara kerja kritik ekstern pada sumber-sumber yang telah ditemukan penulis adalah sebagai berikut;

1) Sumber Dokumen Tertulis

12 kitab yang ditulis oleh K.H. Muhsin Tanwiri, baik menggunakan pegon Sunda maupun bahasa Arab terjaga akan keasliannya. Meskipun sebagai kitab sudah berupa salinan. Akan tetapi, hemaat penulis untuk otensitasnya masih terjaga. Kitab-kitab tersebut ditulis menggunakan Tulis tangan, dan beberapa muridnya yang masih hidup pernah mengikuti pengajian bersama K.H. Muhsin Tanwiri dengan rujukan kitab yang Ia tulis. Hal demikian juga, menunjukkan bahwa K.H. Muhsin Tanwiri merupakan ulama yang produktif dan juga besar pengaruhnya di lingkungan masyarakat Cianjur. Dengan adanya btulisan-tulisan kitab tersebut, juga menunjukkan akan keluasan ilmu yang dimiliki oleh K.H. Muhsin Tanwiri.

2) Sumber Lisan

K.H. Deden Jauhar yang tahun ini akan menginjak usia kepala 7 merupakan putera langsung dari K.H. Muhsin Tanwiri. Beliau generasi kedua penerus Pondok Pesantren Tanwiriyyah setelah ditinggal wafat ayahnya. K.H. Deden Jauhar termasuk salah satu kiayi yang memiliki pengaruh besar di kalangan ulama dan masyarakat Cianjur saat ini. Saat diwawancara penulis, ingatan K.H Deden Jauhar masih normal terjaga, beliau dapat menjelaskan perjalanan hidup ayanya dengan jelas dan terstruktur. Saat ayahnya wafat, usia Kiayi Deden dalam masa remaja.

¹⁹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hal.102

Sehingga seara ingatan, beliau pun sudah bisa memotret bagaimana aktivitas ayahnya saat itu. Ia pun bisa menjelaskan dengan jelas bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Tanwriyyah sepeninggal ayahnya sampai saat ini sudah berdiri beberapa lembaga formal lainnya di luar pesantren.

3) Sumber Benda Visual

Foto K.H. Muhsin Tanwiri sampai saat ini masih terpajang di rumah keluarga sebagai kenangan keluarga untuk menghormati orang yang memiliki peran penting bagi keluarga juga masyarakat sekitarnya. Foto K.H Muhsin sendiri tidak ketahui secara pasti kapan pemotretan K.H. Tanwiri tersebut. Akan tetapi jika melihat periodisasi waktu, foto tersebut diambil saat usia K.H. Muhsin sudah tua sekitar tahun 1960 an. Foto yang diambil penulis dalam proposal ini merupakan foto hasil restorasi oleh team media pesantren Tanwiriyyah saat acara Haul K.H. Muhsin Tanwiri yang ke-57.

b. Kritik Internal

Kritik Intern merupakan pengujian keabsahan mengenai kesahihan sumber atau kredibilitas yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber. Cara kerja pada kritik intern ini dilakukan untuk menemukan kesaksian sumber yang dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak berdasarkan berdasarkan beberapa hal berikut ini;²⁰

Pertama, mengadakan penilaian intensif terhadap suatu sumber. *Kedua*, memastikan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, melakukan komparasi dan koraborasi antara sumber satu dengan sumber lainnya. *Keempat*, memperhatikan cara penulisan sumber dalam memberikan informasi yang benar, jujur, serta menyatakan sesuatu dengan tepat. *Kelima*, memahami secara mendalam maksud dari informasi yang diberikan oleh saksi maupun informasi yang tersaji pada sumber tertulis.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UII Press, 2008).

1) Sumber Dokumen Tertulis

Piagam Penghargaan sebagai Pemertahan Warisan Tradisi Nusantara dalam Era Globalisasi dari Perdamaian Tradisi Dunia 202 Negara: Rasti Leluhur Nusantara dan Leluhur Dunia pada 22 Februari 2022. Dalam piagam tersebut, dimuat bahwasanya piagam tersebut diberikan kepada Abah Omik selaku Tokoh Adat di Kasepuhan Neglasari sebagai Pemertahan Warisan Tradisi Nusantara dalam Era Globalisasi yang mana piagam tersebut diberikan oleh organisasi Perdamaian Tradisi Dunia 202 Negara pada tanggal 22 Februari

2) Sumber Lisan

K.H. Deden sebagai pimpina Tanwiriyyah yang saat ini memasuki usia 70 tahun, dalam memparkan informasi terkait perkembangan pesantren dan ayahnya K.H. Muhsin Tanwiri dapat menjelaskan dengan baik. Memoerinya yang ada dalam ingatannya mampu disampaikan secara terstruktur tanpa terbata-bata atau keraguan. Sebagaimana juga dalam melakukan wawancara terhadap Siti Muslihah, sebagai seorang alumni yang pernah hidup beberapa tahun di lingkungan pondok, beliau dapat menyampaikan informasi terkait pesantren dengan jelas.

3) Sumber Benda Visual

Foto yang diambil oleh penulis melalui media Tanwiriyyah dikomparasikan dengan foto yang terpajang di lingkungan keluarga, melihat dari bentuk dan juga car *take* atau pengambilannya sama. Hanya saja, foto cetak yang dipegang keluarga menunjukkan foto yang sudah bersusia puluhan tahun, akan tetapi yang terdapat dalam media itu sudah adanya retorasi warna mealui digitiak terbaru.

3. Interpretasi

Pada tahapan interpretasi, perlu adanya imajinasi yang kuat agar hasil data-data yang sudah didapatkan menjadi sebuah narasi sejarah yang hidup. Selain itu, dalam tahapan interpretasi pun seorang peneliti harus melepaskan diri dari berbagai kepentingannya baik kepentingan organisasi maupun kepentingan-kepentingan lainnya. Hal ini perlu dilakukan supaya seorang peneliti tidak

terjerumus pada subjektifitas yang tinggi. Dengan melepaskan dari kepentingan tersebut maka diharapkan menghasilkan sebuah pandangan yang objektif.

Dalam penulisan sejarah baru (*new history*) perlu adanya bantuan ilmu lain terutama teori sosial humaniora agar menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang analitis.²¹ Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional dari teori struktural fungsional yang awalnya dicetuskan oleh sosiolog Agus Comte lalu dikembangkan oleh Emil Durkheim dan pada era kontemporer dikembangkan oleh Talcot Parson dan Robert King merton.²²

Dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak lepas akan hubungan dengan orang, seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*). Pada dasarnya manusia menginginkan dalam menjalankan kehidupannya terjalin secara harmonis antara satu dengan lainnya. Untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat harmonis dan ideal, maka tentu dibutuhkan peran atau fungsi dari setiap insan individu dari masyarakat itu sendiri. Dengan adanya tugas dan fungsi dari setiap individu tersebut akan tercipta kehidupan masyarakat yang teratur. Lingkungan masyarakat yang dimaksud oleh Durkheim dan Parson adalah mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, lingkungan kantor, lingkungan tempat ibadah dan lingkungan-lingkungan lainnya. Agar setiap lingkungan maka berjalan sebagaimana mestinya, maka membutuhkan peran atau fungsi individu maupun kelompok. Maka dari itu, dalam hal ini setiap individu memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dalam membantu menciptakan tatanan masyarakat itu sendiri.²³

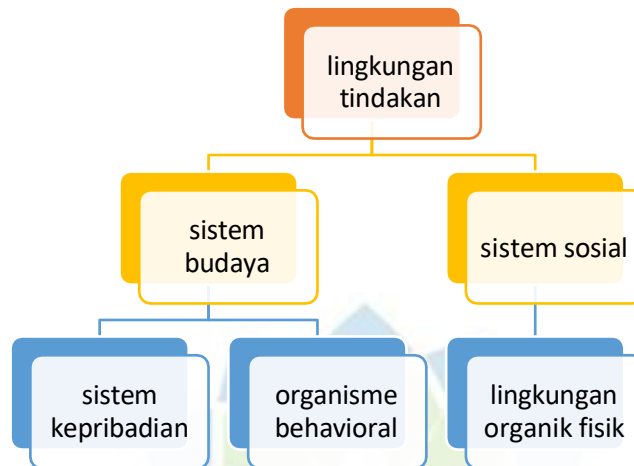
Menurut Talcot Parson, fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem itu sendiri. Parson membagi imperatif fungsional ke dalam empat bagian. *Pertama*,

²¹ Ilham Muhamad Nurjaman, Samsudin, and Sulasman, "Peran ICMI Masa Kepemimpinan BJ Habibie (1990-2000) Dalam Pembangunan Nasional," *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (2022).

²² Aris, "Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli," *Gramedia.com*, 2022. Dikutip pada 4 September 2025.

²³ George Rizter, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 402-407.

adaptasi. *Kedua*, pencapaian tujuan. *Ketiga*, *latenci* atau pemeliharaan pola dan keempat integrasi. Dalam struktur tindakan, Parson membaginya ke dalam enam bagian:



Relevansi teori struktural fungsionalisme dengan penelitian tulis adalah bagaimana memotret peran dan fungsi K.H. Muhsin Tanwiri dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, pendidikan (formal maupun non formal), lingkungan masyarakat, lingkungan organisasi keagamaan maupun lingkungan lainnya sebagaimana dijelaskan dalam struktur-struktur teori di atas.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahapan terakhir ini, penulis akan menyajikan fakta-fakta yang sudah dikritik juga diinterpretasi sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dalam penulisan sejarah, penulis pun harus memiliki kreativitas yang tinggi agar fakta-fakta sejarah dapat disajikan dengan baik dan dapat difahami oleh pembaca.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis akan menuliskan atau menyajikan fakta sejarah tentang “*Peran K.H. Muhsin Tanwiri Dalam Dakwah Islam di Cianjur Tahun 1949-1968*” yang meliputi pembahasan berikut ini :

BAB I PENDAHULUAN : Pada pembahasan Bab I point-point yang disajikan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian Sejarah yang meliputi (Heuristik, Kritik (ekstern dan intern), Interpretasi, dan Historiografi). Metode penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan pada Bab berikutnya.

BAB II BIOGRAFI K.H. MUHSIN TANWIRI : Pada Bab II ini penulis akan menjelaskan mengenai biografi K.H. Muhsin Tanwiri mulai dari pendidikannya baik formal maupun non formal, genealogi K.H. Muhsin Tanwiri, jaringan keilmuan dan dakwah K.H. Muhsin Tanwiri dan karya-karya kitab yang ditulis oleh K.H. Muhsin Tanwiri.

BAB III PERAN DAKWAH K.H. MUHSIN TANWIRI DALAM DAKWAH ISLAM DI CIANJUR PADA TAHUN 1949-1968 : Pada Bab ke- III ini fokus pada pembahasan peran dakwah K.H. Muhsin Tanwiri yang terdiri peran dakwah beliau melalui pondok pesantren yang ia dirikan, dakwah *bilkitab* yaitu melalui kitab-kitab yang ia tulis, peran dakwah melalui organisasi keagamaan dan lain sebagainya. Juga pada pembahasan akan dijelaskan mengenai pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam karya tulis kitabnya.

BAB IV PENUTUP: Pada Bab keempat atau Bab akhir dari penelitian skripsi ini akan dijelaskan mengenai simpulan-simpulan dari berbagai point atau sub bab yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

